

# NILAI MORALITAS SABHA PARWA DALAM VĪRACARITĀM MAHĀBHĀRATA KARYA KAMALA SUBRAMANIAM DAN RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN KARAKTER

Oleh:

Yunita Dwi Astutik, Toto Margiyono, Shinta Tyas Pratisthita

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Jawa Dwipa

Email: [yunitaastutik916@gmail.com](mailto:yunitaastutik916@gmail.com)

## ARTICLE INFO

### Article History:

Naskah Masuk : 4 Maret 2026

Naskah Direvisi : 27 Maret 2026

Naskah Disetujui : 25 April 2026

Tersedia Online : 30 April 2026

### Keywords:

Sabha Parwa, moral values, Vīracaritām Mahābhārata

### Kata Kunci:

Sabha Parwa, nilai moral, Vīracaritām Mahābhārata



This is an open access article under the CC BY-SA

Copyright © 2025 by Author. Published by Jaya Pangus Academy

## ABSTRACT

*This study explores the moral values contained in the Sabha Parwa section of Kamala Subramaniam's Vīracaritām Mahābhārata. As a literary work based on Hindu Itihasa, Sabha Parwa depicts the moral decay and abuse of power within the royal court, particularly through the manipulated dice game that led to the downfall of the Pandavas and the humiliation of Draupadi. The primary issue addressed is how moral values in this classical text can be interpreted contextually to address the multidimensional moral degradation in contemporary society, such as corruption, violence, and the erosion of integrity. This qualitative research employs Gadamer's hermeneutic approach to interpret moral meanings behind dialogues and events in the text, bridging the values of ancient literature with modern understanding. The primary data source is Kamala Subramaniam's Mahabharata (2007), supplemented by secondary sources including books, journals, and related articles. Data collection was carried out through literature study and non-participant text observation. The analysis identifies six main moral values: justice and truth (dharma), responsibility and integrity, loyalty and betrayal, women's honor and dignity, self-control and the danger of desire, and religiosity and steadfastness. These values are highly relevant for strengthening character education and building ethical awareness in the digital era. The findings confirm that Sabha Parwa is not merely an ancient epic but a relevant moral reflection for addressing various forms of injustice and moral deviation in modern life.*

## ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji nilai-nilai moral yang terkandung dalam Sabha Parwa pada Vīracaritām Mahābhārata karya Kamala Subramaniam. Sebagai karya sastra berbasis Itihasa Hindu, Sabha Parwa menggambarkan kemerosotan moral dan penyalahgunaan kekuasaan di lingkungan istana, terutama melalui peristiwa permainan dadu manipulatif yang menyebabkan kehancuran Pandawa dan penghinaan terhadap Draupadi. Masalah utama yang diangkat adalah bagaimana nilai moral dalam teks klasik ini dapat ditafsirkan secara kontekstual untuk merespons degradasi moral multidimensional di masyarakat kontemporer, seperti korupsi, kekerasan, dan lunturnya integritas. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan hermeneutik Gadamer untuk menafsirkan makna moral di balik

\*Corresponding author

dialog dan peristiwa, serta menjembatani nilai-nilai sastra kuno dengan pemahaman modern. Sumber data primer adalah buku *Mahabharata* karya Kamala Subramaniam (2007), sedangkan sumber sekunder meliputi buku, jurnal, dan artikel terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan observasi nonpartisipan terhadap teks. Analisis menemukan enam nilai moral utama: keadilan dan kebenaran (*dharma*), tanggung jawab dan integritas, kesetiaan dan pengkhianatan, kehormatan dan martabat perempuan, pengendalian diri dan bahaya hawa nafsu, serta religiusitas dan keteguhan hati. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk penguatan pendidikan karakter dan pembangunan kesadaran etis di era digital. Temuan menegaskan bahwa *Sabha Parwa* bukan sekadar epos kuno, melainkan cermin moral yang relevan untuk menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan dan penyimpangan moral dalam kehidupan modern.

---

## I. PENDAHULUAN

Karya sastra memiliki peran strategis dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan dan moral. Dalam tradisi Hindu, ajaran suci bersumber dari *Veda*, yang terbagi menjadi *Śruti* dan *Smṛti*. *Smṛti* mencakup *Itihasa*, yaitu cerita kepahlawanan atau *Viracaritam* yang mengisahkan para raja dan tokoh besar di masa lampau. Dua karya *Itihasa* terbesar adalah *Rāmāyaṇa* dan *Mahābhārata* (Mahadewi 2023).

*Mahābhārata* terdiri dari 18 *parwa*, salah satunya adalah *Sabha Parwa*. *Sabha Parwa* berasal dari kata *Sabha* (balai pertemuan atau tempat persidangan) dan *Parwa* (bagian). Secara harfiah, *Sabha Parwa* adalah bagian yang menceritakan peristiwa penting yang berlangsung di balai pertemuan kerajaan, tempat keputusan politik dan hukum menentukan nasib para tokoh (Dharmaputra, 2021:3). *Parwa* ini menggambarkan masa kejayaan Pandawa di Indraprastha hingga kehancuran kekuasaan mereka akibat permainan dadu di Hastinapura.

*Sabha Parwa* menjadi titik balik utama dalam *Mahābhārata*. Peristiwa permainan dadu berfungsi sebagai alat politik untuk menjatuhkan Pandawa secara tidak langsung sekaligus menyampaikan ajaran moral tentang kegagalan keadilan dan penyalahgunaan kekuasaan ketika *dharma* tidak dijalankan dengan benar (Ardaswari, 2023:6). Kasus penghinaan Draupadi menjadi paradigmatik: kekalahan Yudhisthira dalam permainan dadu yang dimanipulasi, pertaruhan dan objektifikasi Draupadi sebagai properti, penyeretan Draupadi ke balairung, upaya pelucutan pakaian oleh Dushasana, intervensi ilahi, serta kegagalan sistem hukum dan moral kerajaan.

Penelitian ini secara spesifik menggunakan *Viracaritam Mahābhārata* karya Kamala Subramaniam, seorang penulis India terkemuka (1916-2015). Karyanya yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1965 dikenal luas karena gaya naratifnya yang humanis, penekanan pada dimensi psikologis dan moral para tokoh, serta penggunaan bahasa Inggris yang puitis namun mudah dipahami (Mejaya, 2024:4386). Berbeda dengan versi-versi lain yang cenderung mitologis-doktriner, Subramaniam menyajikan *Sabha Parwa* dengan penekanan pada konflik batin tokoh, dilema moral Yudhisthira, serta potret ketidakadilan yang dialami Draupadi secara lebih eksplisit dan emansipatoris.

Saat ini, krisis integritas dan kejujuran di Indonesia: maraknya korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, kekerasan, serta lunturnya nilai integritas merupakan bentuk keserakahan dan pengabaian tanggung jawab yang sangat paralel dengan tindakan Kurawa yang memanipulasi permainan dadu. Penurunan moralitas di kalangan remaja dipicu oleh disfungsi keluarga, pengaruh media massa, serta sikap egoisme dan materialisme (Usman

dalam Saffana, 2023). Di era kontemporer, nilai-nilai moral yang dipertaruhkan dalam *Sabha Parwa* justru semakin relevan.

perkembangan teknologi dan media sosial telah mempercepat perubahan sistem nilai moral dalam masyarakat. Interaksi manusia menjadi lebih dangkal, komunikasi semakin impulsif, dan proses pengambilan keputusan moral sering kali dipengaruhi oleh tekanan digital maupun algoritma. Teknologi ini dapat diartikan sebagai bentuk perkembangan kebudayaan yang telah diciptakan oleh manusia secara pesat (Park, 2022:358).

Kemajuan teknologi yang signifikan tidak dapat dihindari, di mana setiap negara berusaha secara kompetitif untuk mencapai kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Hal tersebut sudah meresap ke semua aspek masyarakat. Indonesia dikenal sebagai bangsa yang menganut budaya ketimuran yang multikultural dan berbudaya. Budaya bangsa Indonesia ini bercirikan dengan adanya kearifan yang mengandung unsur keindahan, kesopanan, ketenangan, ketenteraman, keharmonisan, persatuan, dan kental akan nilai moral. Dengan begitu, meskipun memiliki berbagai perbedaan dalam menjalani semua aspek kehidupan, perbedaan tersebut tidak menjadi suatu permasalahan bagi bangsa Indonesia (Febrianti dkk., 2024:2).

Di era kontemporer, nilai-nilai moral yang dipertaruhkan dalam *sabha parwa* justru semakin relevan. Masyarakat modern dihadapkan pada tantangan degradasi moral yang multidimensional, seperti maraknya korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, konflik sosial horizontal, serta krisis identitas di kalangan generasi muda. Data Badan Pusat Statistik (BPS) dan berbagai kajian sosiologi menunjukkan peningkatan perilaku menyimpang, kekerasan, dan ketidakpedulian sosial yang sering kali berakar pada lemahnya internalisasi nilai-nilai etika dan moral. Sementara itu, kemajuan teknologi dan media sosial, meski membawa banyak manfaat, turut mempercepat disorientasi nilai, di mana batas antara benar dan salah sering kabur oleh arus informasi yang tidak tersaring (Park, 2022:360).

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan hermeneutik Gadamer. Pendekatan hermeneutik dipilih untuk menafsirkan makna moral di balik dialog dan peristiwa dalam *Sabha Parwa*, serta menjembatani nilai-nilai teks kuno dengan pemahaman pembaca modern (Syakira et al., 2025). Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (library research). Sumber data primer adalah buku Mahabharata karya Kamala Subramaniam terbitan Paramitha (2007). Sumber data sekunder meliputi buku, jurnal, dan artikel terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan observasi nonpartisipan terhadap teks.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Moral adalah ajaran mengenai baik dan buruk yang diterima secara umum, meliputi perbuatan, sikap, kewajiban, dan sejenisnya, mencakup akhlak, budi pekerti, dan susila. Secara eksplisit, moral terkait dengan proses sosialisasi individu, di mana keberadaan moral sangat penting. Tanpa moral, proses sosialisasi tidak dapat berjalan dengan baik. Dalam konteks modern, moral sering kali bersifat implisit, di mana banyak orang melihat moral atau sikap amoral dari sudut pandang yang sempit dan terbatas. Moral merupakan nilai dasar yang diajarkan di institusi pendidikan, dan penting bagi individu untuk memiliki moral agar dapat dihormati oleh orang lain di sekitarnya. Moral dianggap sebagai nilai yang absolut dalam kehidupan masyarakat secara keseluruhan, dan penilaian terhadap moralitas seseorang sering kali dipengaruhi oleh budaya masyarakat setempat (Mualif, 2022:1).

Moralitas merupakan fenomena kemanusiaan yang bersifat universal dan menjadi ciri pembeda antara manusia dan binatang. Binatang tidak memiliki kesadaran moral mengenai baik dan buruk, boleh dan tidak boleh, serta pantas dan tidak pantas. Sebaliknya, manusia memiliki kesadaran moral yang menuntutnya untuk mempertimbangkan keharusan alami maupun keharusan moral dalam bertindak. Keharusan moral tersebut berupa norma yang

mewajibkan manusia untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan berdasarkan pertimbangan etis.

### 3.1 Gambaran umum *Sabha Parwa* Karya Kamala Subramaniam

*Mahābhārata* diceritakan dalam bentuk prosa dan puisi, dengan gaya naratif yang sangat kompleks dan penuh dengan alegori, mitologi, serta ajaran moral. Narasi utama *Mahābhārata* berpusat pada konflik dinasti antara dua keluarga, Pandawa dan Kurawa, yang berakhir dalam perang besar di Kurukshetra. Namun, *Viracaritam* ini juga mencakup banyak cerita sampingan, kisah-kisah tentang para dewa, dan diskusi filosofis yang mendalam. Setiap bagian dari *Mahābhārata* memiliki fokus tematik yang berbeda, tetapi secara keseluruhan membentuk satu narasi besar yang menyatukan berbagai aspek kehidupan manusia dan ajaran spiritual yang relevan hingga saat ini (Jana et al, 2024:110).

*Viracaritam Mahabharata* karya Kamala Subramaniam adalah sebuah versi dalam bahasa Inggris yang dikenal luas karena gaya narasinya yang humanis dan puitis. Subramaniam tidak hanya menerjemahkan, tetapi juga menghidupkan kembali tokoh-tokoh *Mahabharata* dengan kedalaman psikologis, sehingga pembaca modern dapat memahami dilema moral dan emosi yang mereka alami. Karyanya ini menjadi jembatan yang menghubungkan teks klasik Sansekerta dengan pemahaman kontemporer, sehingga sangat relevan untuk dijadikan sumber kajian nilai-nilai moral. Khususnya dalam bagian *Sabha Parwa*, Subramaniam menekankan aspek kemanusiaan para tokohnya, di mana setiap karakter tidak hanya dipandang sebagai pahlawan atau penjahat, melainkan sebagai individu yang bergulat dengan takdir dan pilihannya sendiri (Mejaya, 2024: 4386).

Dalam *Viracaritam Mahābhārata* karya Kamala Subramaniam, *Sabha Parwa* disajikan dalam 59 halaman yang terbagi menjadi 17 subbab. Secara tematik, *Sabha Parwa* dalam versi ini dapat dibagi ke dalam tiga bagian besar.

Bagian pertama menggambarkan masa kejayaan Pandawa di Indraprastha: pembangunan istana megah oleh Maya, kunjungan Narada yang memicu keinginan Yudhishthira untuk melaksanakan Rajasuya, penaklukan Jarasandha, hingga puncaknya pada upacara Rajasuya yang khidmat. Bagian ini juga menampilkan peristiwa terbunuhnya Sisupala sebagai pertanda awal malapetaka.

Bagian kedua merupakan masa transisi yang krusial. Insiden tawa Draupadi saat Duryodhana terjebak dalam ilusi istana maya memicu dendam mendalam. Rasa iri Duryodhana yang semula tersembunyi berubah menjadi kebencian membara, diakhiri dengan konspirasi Sakuni di Jayanta untuk mengundang Pandawa bermain dadu.

Bagian ketiga merupakan inti drama moral: permainan dadu yang dimanipulasi oleh Sakuni, kekalahan total Yudhishthira, kehilangan kerajaan, harta, saudara, diri sendiri, dan akhirnya mempertaruhkan Draupadi. Puncaknya adalah upaya penelanjangan Draupadi oleh Dushasana dan mukjizat kain tak habis-habisnya. Bagian ini diakhiri dengan sumpah dahsyat Bhima dan pengasingan Pandawa.

### 3.2 Nilai moralitas *Sabha Parwa* dalam *Viracaritam Mahabharata* Karya Kamala Subramaniam

Moral berasal dari bahasa Latin, yaitu *mores*, yang memiliki arti tata cara dalam kehidupan, adat-istiadat, kebiasaan, kemudian berubah menjadi kata moralitas. Tingkah laku yang bermoral artinya tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai tata cara/adat yang ada dalam suatu kelompok yang disusun dalam suatu aturan disebut norma. Nilai-nilai adat bisa saja berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal ini dikarenakan dalam berbagai masyarakat terdapat bermacam-macam batasan mengenai nilai moral yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tradisi dan budaya dalam suatu kelompok sosial atau masyarakat itu sendiri (Gunarsi dalam Permana, 2021: 98).

Berdasarkan analisis hermeneutik terhadap teks *Sabha Parwa* karya Kamala Subramaniam, ditemukan sejumlah nilai moralitas yang mendalam dan multidimensional. Analisis hermeneutik di sini berfungsi untuk menyingkap makna di balik teks, melampaui

sekadar narasi peristiwa, guna menemukan pesan etis yang relevan bagi kehidupan manusia. Nilai-nilai ini tidak hanya tersurat secara eksplisit melalui nasihat para tokoh bijak, tetapi juga tersirat secara kuat dalam setiap dinamika konflik, dilema batin tokoh, hingga konsekuensi tragis yang menyertai setiap tindakan.

Secara fundamental, *Sabha Parwa* merupakan sebuah refleksi atas kerapuhan tatanan moral di hadapan ambisi kekuasaan dan kelemahan manusiawi. Epik ini menunjukkan bahwa moralitas bukanlah sekadar kepatuhan pada aturan formal, melainkan perjuangan terus-menerus untuk menjaga integritas (*dharma*) di tengah situasi yang penuh ambiguitas. Sebagaimana dinyatakan oleh Munshi (1965), karya Kamala Subramaniam berhasil mengungkap keajaiban minat manusia dan kedalaman spiritual dalam epos ini, menjadikannya bukan sekadar cerita kuno, melainkan cermin etika sosial dan personal kontemporer.

Nilai moral yang dapat dipetik dari cerita *Sabha Parwa* terlihat pada perilaku yang mencerminkan nilai moral tersebut yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran moral pada cerita *Sabha Parwa* ditunjukkan bukan hanya di lingkungan keluarga, tetapi juga di lingkungan masyarakat. Banyak sekali nilai yang dipetik dari cerita *Sabha Parwa*, salah satunya adalah cara untuk mempertahankan *dharma*. Berikut beberapa nilai-nilai moral yang terdapat di dalam cerita *Sabha Parwa*.

Berdasarkan analisis hermeneutik terhadap teks *Sabha Parwa* karya Kamala Subramaniam serta menggunakan kerangka teori moralitas Émile Durkheim yang melihat moralitas sebagai fakta sosial yang mengikat bagian fungsional dalam masyarakat serta berubah sesuai struktur sosial, ditemukan enam nilai moralitas utama sebagai berikut.

#### 1. Nilai Keadilan dan Kebenaran (*Dharma*)

Nilai keadilan dan kebenaran merupakan tema sentral yang mengikat seluruh peristiwa dalam *Sabha Parwa*. Sepanjang narasi, terjadi tarik-menarik yang intens antara *dharma* (kebenaran) dan *adharma* (ketidakbenaran), serta antara keadilan. *Dharma* sebagai landasan kepemimpinan. Penelitian tentang pengembangan bahan ajar berbasis *Mahābhārata* menunjukkan bahwa nilai-nilai kebenaran dan keadilan yang terkandung dalam epik ini sangat relevan untuk pendidikan karakter Hindu. *Mahābhārata* menawarkan nilai-nilai *dharma* yang kaya dan dapat membentuk kepribadian peserta didik menjadi lebih baik (Trimo et al, 2025: 693). *Sabha Parwa* secara eksplisit mengandung nilai-nilai religius, moral/etika, dan kepemimpinan yang sangat relevan dengan upaya penegakan hukum dan kebenaran di Indonesia saat ini (Pustaka Larasan, 2006: 4). Nilai-nilai ini disampaikan melalui karakter-karakter cerita seperti Krishna, Maharesi Narada, dan Yudhisthira, yang masing-masing merepresentasikan aspek kebenaran yang berbeda.

*Dharma* berasal dari kata *Dhr*, yang berarti penyanggah atau penopang dunia. Konsep ini mencakup hukum Tuhan yang abadi, meliputi seluruh ciptaan Tuhan mulai dari *bhuana alit* hingga *bhuana agung*, yang menjadi fondasi keseimbangan semesta (Ekaasa & Putra, 2025: 133). Kata *dharma* dalam kamus Sansekerta-Indonesia memiliki makna multidimensional, mencakup lembaga, adat kebiasaan, aturan kewajiban, moral baik, pekerjaan yang baik, kebenaran, hukum, dan keadilan.

Kepemimpinan berbasis *dharma* dalam ajaran Hindu merujuk pada penerapan nilai-nilai etika dan moral yang harus dipegang teguh oleh seorang pemimpin untuk menciptakan kesejahteraan dan harmoni masyarakat. Prinsip ini mengajarkan bahwa pemimpin tidak hanya bertanggung jawab atas setiap keputusan yang dibuat, tetapi juga wajib menjalankan tugas moral dengan kejujuran dan rasa adil (Ekaasa & Putra, 2025: 134). Nilai kepemimpinan Yudhisthira dalam Mahabharata memberikan panduan berharga untuk memegang teguh kebenaran (*dharma*).

Dalam *Sabha Parwa*, nilai *dharma* tergambar dalam kisah Yudhisthira yang dikenal sebagai Dharmaraja atau raja yang menjunjung tinggi kebenaran. Nilai ini muncul sejak awal narasi melalui pembangunan Mayasabha dan pelaksanaan Rajasuya. Kepemimpinan Yudhisthira di Indraprastha menunjukkan bahwa kesejahteraan rakyat adalah buah dari

keadilan penguasa. Kamala Subramaniam menggambarkan bagaimana tanah gersang Khandawaprastha bertransformasi menjadi Indraprastha yang makmur sebagai bukti bahwa pemerintahan yang berlandaskan *dharma* akan mendatangkan berkah alam dan sosial. Namun, *Sabha Parwa* juga memberikan pelajaran kritis melalui sosok Yudhisthira. Komitmennya yang kaku terhadap *dharma* Ksatria (tidak menolak tantangan) justru menjadi pintu masuk bagi bencana. Subramaniam menggambarkan dilema ini dengan tajam:

Yudhisthira merasa tidak berdaya karena ia tidak mahir bermain dadu, namun ia tetap berpegang pada prinsip untuk menghormati perintah orang tua. Ia merasa harus mematuhi ayahnya dan aturan Ksatria yang mengharuskan bermain jika diajak (Subramaniam, 2007: 174).

Cerita ini menunjukkan bahwa Yudhisthira yang merasa tidak berdaya dalam permainan dadu namun tetap mematuhi perintah orang tua dan aturan ksatria mencerminkan dilema etika yang mendalam tentang ketaatan, tanggung jawab, dan konsekuensi dari menjalankan *dharma* secara harfiah. Yudhisthira, meskipun menyadari kelemahannya dalam bermain dadu, tidak dapat menolak tantangan tersebut karena ia terikat oleh dua prinsip utama: pertama, penghormatan mutlak terhadap perintah orang tua, dalam hal ini pamannya, Raja Dhritarashtra, yang mengizinkan permainan dadu berlangsung. Kedua, kode kehormatan ksatria yang mewajibkan seorang ksatria untuk tidak mundur dari suatu pertandingan jika ditantang secara terbuka. Sikap Yudhisthira ini menyoroti bagaimana kepatuhan yang kaku terhadap aturan tanpa mempertimbangkan konteks, niat di balik tantangan, atau kemampuan diri dapat membawa malapetaka besar. Meskipun ia bertindak dengan niat luhur untuk menegakkan *dharma*, tindakannya justru menjadi jalan bagi ketidakadilan, kecurangan, dan kehancuran dirinya sendiri beserta kerajaan dan istrinya, Draupadi. Dengan demikian, cerita ini mengajarkan bahwa *dharma* tidak semata-mata tentang mengikuti perintah atau tradisi secara buta, *dharma* yang sejati membutuhkan kebijaksanaan untuk membedakan kapan sebuah aturan harus ditaati dan kapan harus ditolak demi kebaikan yang lebih besar. Kegagalan Yudhisthira saat itu bukanlah karena ia tidak bermoral, melainkan karena ia terlalu patuh pada aturan tertulis tanpa menyadari bahwa ia sedang dimanfaatkan oleh pihak yang tidak memiliki integritas. Dari perspektif hermeneutik, teks ini mengajarkan bahwa kebenaran harus disertai dengan kearifan, ketaatan buta terhadap prosedur tanpa mempertimbangkan konteks dan dampak moral dapat menjerumuskan seseorang ke kehancuran.

Nilai *dharma* ini ditunjukkan oleh Yudhisthira ketika ia terbingungkan dengan tawaran permainan dadu, namun ia berpegang teguh dengan prinsip menghormati perintah orang tua dan ia juga seorang pemimpin. Dalam Sarasamuccaya sloka 24 menyebutkan sebagai berikut.

*Dharmmah sada hitah pumsam dharmmascaivasyah satam,  
Dharmmallokastrayastata pravrttatah sacaracarah.*

Terjemahan:

Dharma selalu membawa kebahagiaan. Itu adalah tempat perlindungan orang-orang bijaksana. Oh anakku! Bahkan adanya tiga dunia, bersama dengan semua yang bergerak dan yang tidak bergerak adalah dari dharma (Tim Pengkaji, 2021: 19).

Sloka di atas menjelaskan bahwa *dharma* merupakan sumber kebahagiaan sejati dan menjadi tempat berlindung yang utama bagi orang-orang yang bijaksana. Lebih dari sekadar aturan moral, *dharma* adalah prinsip kosmik yang menjadi asal-usul dan penopang seluruh alam semesta, termasuk tiga dunia beserta seluruh isinya, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak. Dengan kata lain, segala sesuatu yang ada di dunia ini berasal dari *dharma*, sehingga menjalankan *dharma* berarti selaras dengan tatanan alam yang pada akhirnya akan membawa kebahagiaan.

## 2. Nilai Tanggung Jawab dan Integritas

Nilai ini menyoroti hubungan antara kedudukan seseorang dengan kewajiban moral yang menyertainya, serta pentingnya memegang teguh prinsip di tengah tekanan. Penelitian Astuti dkk (2025: 74) mengidentifikasi bahwa nilai integritas merupakan salah satu nilai pendidikan moral utama yang terkandung dalam cerita Sabha Parwa. Nilai ini tercermin

dalam keteguhan para tokoh Pandawa dalam memegang prinsip kebenaran meskipun menghadapi tekanan dan penderitaan yang luar biasa. Lebih lanjut, studi tentang peran sastra Mahabharata dalam pendidikan moral menegaskan bahwa epik ini mengajarkan tentang pentingnya memegang teguh komitmen pada kebenaran sebagai fondasi karakter yang kuat (Suartini, 2023: 411).

Seorang pemimpin tentunya memiliki tanggung jawab terhadap sesuatu yang menjadi kewajiban atau tugasnya dan juga harus bertanggung jawab atas kepemimpinannya secara menyeluruh. Selain tanggung jawab, seorang pemimpin juga harus memiliki etika dalam memimpin. Siapa pun pasti tidak ingin disebut sebagai pemimpin yang tidak beretika. Seorang pemimpin harus mengawali dengan membangun kesadaran dirinya bahwa kepadanya ada penanggung jawab kepemimpinan (Rulitawati, 2018: 102).

Yudhisthira sebagai pemimpin memikul tanggung jawab atas keselamatan saudara dan istrinya. Namun, dalam peristiwa di balai pertemuan, ia melanggar batas tanggung jawab tersebut dengan mempertaruhkan hal-hal yang bukan merupakan hak milik pribadinya untuk dikorbankan. Tindakan ini memberikan pelajaran moral bahwa kekuasaan bukanlah hak milik mutlak, melainkan amanah yang memiliki batas-batas etis. Kelemahan pribadi seseorang (seperti kegemaran Yudhisthira bermain judi) dapat berdampak sistemik pada penderitaan banyak orang. Hal ini ditegaskan dalam Bhagavad Gita Sloka XVIII-43 disebutkan sebagai berikut.

*śauryaṁ tejo dhṛtidākṣyaṁ yuddhe cāpyapalāyanam,  
dānamīśvarabhāvaśca kṣātraṁ karmasvabhāvajam.*

Terjemahan:

Kepahlawanan, kecemerlangan, ketetapan hati, (kecerdikan) tidak lari meskipun dalam peperangan, kemurahan hati dan jiwa kepemimpinan, ini adalah kewajiban kṣātria yang lahir dari alamnya (Tim Pengkaji, 2021: 433).

Sloka ini menjelaskan bahwa seorang Ksatria (pemimpin, prajurit, atau penguasa) memiliki kewajiban yang lahir dari kodrat alamiahnya, bukan karena paksaan dari luar. Kewajiban tersebut yaitu harus memiliki keberanian dan semangat kepahlawanan, memancarkan kewibawaan yang cemerlang, berpegang teguh pada pendirian yang benar, serta cerdas dalam bertindak dan tidak pernah lari dari tanggung jawab meskipun harus menghadapi peperangan atau konflik berat. Selain itu, seorang ksatria juga wajib dermawan (murah hati) dan memiliki kepemimpinan yang mampu mengayomi rakyatnya. Jadi, sloka ini mengajarkan bahwa tanggung jawab sejati seorang pemimpin atau pejuang bukanlah semata-mata tentang kekuatan fisik, melainkan tentang kombinasi keberanian moral, kecerdasan strategis, keteguhan hati, dan kemurahan hati yang semuanya dijalankan sebagai pengabdian kepada *dharma* (kebenaran).

Nilai moral yang dapat dipetik adalah bahwa seorang pemimpin harus mampu mengendalikan hawa nafsu dan kelemahan pribadinya, karena setiap keputusan yang diambilnya memiliki konsekuensi luas. Kamala Subramaniam menggambarkan penyesalan Yudhisthira setelah kekalahannya, tetapi penyesalan itu datang terlambat setelah kerusakan terjadi.

Integritas juga berkaitan erat dengan kemampuan pembela untuk menjaga independensi dalam menjalankan profesinya. Pembela yang memiliki integritas tinggi akan lebih mampu menolak intervensi yang bertentangan dengan hukum dan etika, serta berani mengambil sikap yang benar meskipun tidak selalu populer atau menguntungkan. Dalam konteks ini, integritas tidak hanya berfungsi sebagai nilai moral individu, tetapi juga sebagai benteng profesional yang melindungi penjaga dari praktik-praktik yang dapat merusak martabat profesi (Ridwan dkk, 2026: 13).

Tokoh Vidura menjadi representasi integritas murni. Sebagai penasihat, ia adalah satu-satunya suara yang secara konsisten memperingatkan Dhrtarastra tentang bahaya permainan dadu:

“Vidura mengingatkan Drstharastha bahwa permainan dadu dapat memicu pertikaian di antara anak-anak” (Subramaniam,2007: 171).

Peringatan Vidura kepada Dhrtarastra bahwa permainan dadu dapat memicu pertikaian di antara anak-anak mengandung makna bahwa suatu aktivitas yang tampak sepele dan menyenangkan dapat menjadi pemicu bencana besar jika dilakukan dengan niat jahat, kecurangan, dan tanpa keadilan. Vidura, sebagai penasihat bijak, menyadari bahwa permainan dadu hanyalah dalih; yang sebenarnya memicu pertikaian adalah ketidakadilan yang dibiarkan oleh Dhrtarastra akibat cinta butanya kepada Dhuryodhana. Peringatan ini sekaligus menjadi kritik halus terhadap seorang pemimpin atau orang tua yang tidak bertindak tegas terhadap akar masalah, yaitu keserakahan, iri hati, dan persaingan yang sudah lama membara di antara para putra. Ironisnya, nasihat bijak Vidura diabaikan karena Dhrtarastra dikuasai oleh nafsu dan kasih sayang yang buta, yang menunjukkan bahwa banyak bencana terjadi bukan karena tidak adanya peringatan, melainkan karena peringatan tersebut tidak didengarkan. Pada akhirnya, permainan dadu memang memicu pertikaian besar yang berujung pada penghinaan Draupadi, pengasingan Pandawa, dan perang Kuruksetra, mengajarkan bahwa tindakan kecil yang tampaknya terbatas dapat memiliki efek domino yang menghancurkan jika akar ketidakadilan tidak diselesaikan sejak awal. Dengan demikian, Vidura menjadi suara hati nurani yang mengingatkan kita semua bahwa perdamaian tidak akan bertahan jika didirikan di atas permainan curang dan keadilan yang buta. Hal ini ditegaskan dalam Bhagavad Gita sloka XVIII-26 sebagai berikut.

*muktasaṅgo 'nahaṁvādi dhṛtyutsāhasamanvitah,  
siddhyaśiddhyonirvikārah kartā sāttoika ucyate.*

Terjemahan:

Pelaku yang bebas dan ikatan, yang tidak punya rasa keakuan, teguh, hati, rajin dan yang tidak digoyahkan oleh kesuksesan atau kegagalannya, ia dikatakan sāttoika (Tim Pengkaji, 2021: 424).

Sloka ini menggambarkan seorang pelaku (pekerja) yang memiliki kualitas tinggi, yaitu *sāttoika*. Ciri pertamanya adalah bebas dari ikatan; ia bertindak tanpa terikat pada hasil perbuatannya, serta tidak mempunyai rasa keakuan (bebas dari egois). Teguh hati, tidak goyah oleh perubahan situasi. Ia juga rajin dan tekun dalam menjalankan tugasnya. Namun, yang terpenting, ia tidak digoyahkan oleh kesuksesan atau kegagalan, baik saat berhasil maupun gagal. Hatinya tetap stabil, tidak jatuh dalam keputusan. Dengan demikian, *sloka* ini mengajarkan bahwa kualitas seorang pemimpin yang unggul tidak ditentukan oleh hasil yang ia capai, melainkan oleh sikap batinnya yang bebas ego, tekun, dan seimbang dalam menghadapi suka dan duka. Bekerja sebagai *dharma* (kewajiban), bukan karena didorong oleh ambisi pribadi atau ketakutan akan kegagalan.

### 3. Nilai Kesetiaan dan Pengkhianatan

Penelitian tentang nilai moral dalam Sabha Parwa juga mengidentifikasi bahwa kesetiaan dan pengkhianatan merupakan dualitas moral yang kuat dalam narasi ini. Kesetiaan Draupadi kepada suami-suaminya, meskipun ia diperlakukan tidak adil, menjadi pelajaran tentang pengabdian dan keteguhan hati, sementara pengkhianatan Duryodhana dan Sakuni terhadap nilai-nilai kekeluargaan menjadi peringatan tentang bahaya ambisi yang tidak terkendali (Astuti dkk, 2025: 76).

Nilai kesetiaan adalah keteguhan hati, ketaatan (dalam keluarga, persahabatan, dan sebagainya). Kesetiaan merupakan nilai moral yang lain, tapi harus diterapkan pada nilai manusiawi yang lebih umum, misalnya cinta tanah air, hormat, patuh, dan disiplin dalam melaksanakan peraturan. Kesetiaan mengacu pada penyerahan diri pada suatu konsep relasi dalam kehidupan sosial. Budiyono (2019) mengatakan bahwa kesetiaan adalah berpendirian teguh, taat pada perjanjian atau keputusan hasil musyawarah bersama, taat pada orang tua, keluarga, suku dan bangsa, dan tidak mudah terbujuk oleh orang lain (dalam Sulastri, 2019: 271).

Draupadi adalah simbol kesetiaan sekaligus korban dari pengkhianatan. Ia setia mendampingi suami-suaminya dalam suka dan duka. Namun, ia juga dikhianati oleh mereka yang seharusnya melindunginya: Yudhisthira yang mempertaruhkannya dalam judi, para tetua yang diam membisu, dan sistem hukum yang gagal melindungi.

Kamala Subramaniam menggambarkan bagaimana kesetiaan Draupadi diuji hingga batas paling ekstrem. Ketika ia diseret dan akan dilucuti pakaiannya, ia tidak kehilangan martabatnya. Ia tetap teguh dan berserah diri kepada Krishna. Nilai moral ini mengajarkan bahwa kesetiaan yang tulus pada akhirnya akan mendapatkan pertolongan, meskipun jalannya penuh penderitaan. Hal ini sesuai dengan ajaran yang tertuang dalam Bhagavad Gita Bab XII-14 sebagai berikut.

*santuṣṭaḥ satataṁ yogī yatātmā dr̥dhaniścayah,  
mayyarpitamanobuddhiryo madbhaktaḥ sa me priyah.*

Terjemahan:

Ia yang sebagai Yogi yang selalu puas hati, menguasai diri, yang tetap teguh dalam keyakinannya, dengan pikiran dan pengertian diserahkan padaku, pengikutku yang bhakti, ia adalah yang tercinta bagiku (kecintaanku) (Tim pengkaji, 2021: 315).

Sloka tersebut menjelaskan tentang ciri-ciri seorang Yogi yang sungguh-sungguh dicintai oleh Tuhan. Seorang Yogi yang demikian selalu memiliki hati yang puas, tidak mudah mengeluh atau merasa kekurangan, serta mampu menguasai diri sepenuhnya sehingga tidak diperbudak oleh hawa nafsu. Ia juga tetap teguh dalam keyakinannya, tidak goyah meskipun menghadapi berbagai cobaan hidup. Lebih jauh lagi, ia menyerahkan pikiran dan pengertiannya sepenuhnya kepada Tuhan, tidak lagi mengandalkan ego atau akal budinya sendiri. Dengan menyebut dirinya sebagai pengikut yang berbakti, ia menunjukkan sikap pengabdian yang tulus dan penuh cinta. Semua sifat inilah yang menjadikannya pribadi yang paling tercinta di hadapan Tuhan.

Duryodhana dan Sakuni adalah representasi dari pengkhianatan terhadap nilai-nilai kekeluargaan dan kejujuran. Mereka menggunakan tipu daya untuk mencapai tujuan, mengkhianati kepercayaan yang seharusnya dijunjung dalam hubungan keluarga. Kamala Subramaniam menggambarkan bagaimana Sakuni memanfaatkan kelemahan Yudhisthira:

“Sakuni memanfaatkan kelemahan Yudhisthira yang suka berjudi. Ia berencana untuk menjadikan permainan dadu sebagai alat untuk memenangkan kerajaan” (Subramaniam, 2007: 169).

Kisah tentang Sakuni yang memanfaatkan kelemahan Yudhisthira terhadap judi mengandung makna yang mendalam tentang betapa berbahayanya sebuah kelemahan yang dapat dieksploitasi oleh pihak lain untuk meraih tujuan jahat. Meskipun Yudhisthira dikenal sebagai raja yang bijaksana dan menjunjung kebenaran (*dharma*), kecanduannya terhadap permainan dadu menjadi pintu masuk bagi Sakuni untuk merusak martabat dan merebut kerajaan Pandawa. Hal ini menunjukkan bahwa satu sifat buruk saja, jika tidak diatasi, dapat menghancurkan segala kebaikan yang telah dibangun. Lebih jauh lagi, cerita ini mengajarkan bahwa musuh tidak selalu menyerah secara terang-terangan, melainkan sering kali menggunakan cara yang tampak biasa dan fair, seperti permainan, yang sebenarnya telah dimanipulasi. Ketidakmampuan Yudhisthira menyadari kecurangan Sakuni dan terus terjebak dalam taruhan mencerminkan bagaimana nafsu dan ego dapat mengalahkan akal sehat. Pada akhirnya, pesan moral dari peristiwa ini adalah bahwa kebajikan tanpa kewaspadaan dan pengendalian diri tidaklah cukup, setiap pemimpin maupun individu harus senantiasa waspada terhadap eksploitasi kelemahan pribadi, karena dalam kehidupan nyata, intrik dan manipulasi sering kali berawal dari hal-hal yang tampak sepele namun berdampak besar. Hal ini disampaikan dalam Bhagavad Gita Bab XVI-4 sebagai berikut.

*dambho darpo 'bhimānaśca krodhaḥ pauraṣyameva ca,  
ajñānaṁ cābhijātasya pārtha sampadamāsurim*

Terjemahan:

Sifat tekebur, sombong, terlalu bangga, pemaarah dan juga kasar dan bodoh, ini Oh, Pārtha (Arjuna) adalah tergolong pada orang yang kelahirannya dengan kualitas buruk (Raksasa) (Tim Pengkaji, 2021: 377).

*Sloka* ini menegaskan bahwa sifat-sifat negatif seperti terburu, sombong, terlalu bangga, pemaarah, kasar, dan bodoh bukanlah tanda kehebatan atau kekuatan, melainkan ciri dari manusia yang memiliki kualitas buruk atau kecenderungan raksasa. Dalam Bhagavad Gita, Krishna mengingatkan Arjuna bahwa kelahiran seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh faktor fisik, tetapi oleh watak dan kecenderungan batin. Sifat-sifat tersebut menunjukkan dominasi guna *tamas* (kebohongan, kemalasan) dan *rajas* (nafsu, amarah) yang tidak terkendali, sehingga menjauhkan seseorang dari kebijaksanaan, kerendahan hati, dan kebahagiaan sejati. Dengan menyebut Oh, Partha, Krishna secara tidak langsung memerintahkan Arjuna dan siapa pun yang mendengarkan untuk menjauhi sifat-sifat raksasa itu dan sebaliknya mengembangkan sifat ilahi seperti rendah hati, sabar, lemah lembut, dan cerdas budi. Dengan demikian, *sloka* ini berfungsi sebagai peringatan moral sekaligus ajaran introspeksi diri agar manusia terperangkap dalam kelakuan buruk yang hanya akan membawa kehancuran dan kegelapan batin.

#### 4. Nilai Kehormatan dan Martabat Perempuan

Harga diri merupakan salah satu hal yang dipertahankan dalam cerita Sabha Parwa. Hal ini terlihat pada Draupadi yang menolak diperlakukan tidak adil dan mempertahankan harga dirinya meskipun dalam posisi terhina. Nilai harga diri dan martabat perempuan merupakan salah satu dari tujuh nilai pendidikan moral yang diidentifikasi dalam Sabha Parwa. Penelitian Astuti dkk, (2025: 74) menempatkan nilai ini sebagai komponen penting dalam pembentukan karakter, karena mengajarkan tentang penghormatan terhadap martabat kemanusiaan tanpa memandang jenis kelamin. Episode penghinaan Draupadi menjadi kritik sosial yang tajam terhadap objektifikasi perempuan dan sistem patriarki yang melanggengkan ketidakadilan gender.

Harga diri merujuk pada nilai dan martabat yang dimiliki oleh seseorang yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman hidup, hubungan sosial, pendidikan, kultur, agama, dan lingkungan sekitar. Wahyuni dalam Fadilah dkk. (2025: 125) Menyatakan bahwa harga diri yang sehat dapat memiliki dampak positif pada kehidupan seseorang, seperti meningkatnya rasa percaya diri, motivasi, kualitas hidup, dan hubungan sosial, serta dapat membantu seseorang untuk mengembangkan kemampuan dan potensi diri. Dalam konteks perempuan, harga diri dapat dipengaruhi oleh stereotip gender, diskriminasi gender, kekerasan terhadap perempuan, dan kurangnya akses ke pendidikan dan pekerjaan, sehingga penting untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya harga diri perempuan dan memperjuangkan hak-hak perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, serta memberikan dukungan dan bantuan untuk membantu perempuan mengembangkan harga diri dan mencapai tujuan hidup.

Martabat perempuan merujuk pada nilai dan kedudukan perempuan dalam masyarakat, yang mencakup hak-hak, kehormatan, dan kesetaraan perempuan dengan laki-laki. Setiawan (2025) Martabat perempuan dapat dipahami sebagai kemampuan perempuan untuk hidup dengan kehormatan, dan kesetaraan, serta memiliki hak untuk membuat keputusan tentang hidupnya sendiri (dalam Fadila dkk, 2025: 126).

Harga diri merupakan salah satu hal yang dipertahankan dalam cerita *Sabha Parwa*. Hal ini terlihat pada Draupadi yang menolak diperlakukan tidak adil dan mempertahankan harga dirinya meskipun dalam posisi terhina. Pertaruhan permainan dadu yang dilakukan sudah tidak benar karena mempertaruhkan manusia sebagai taruhannya. Manusia bukanlah harta benda yang bisa dipertaruhkan begitu saja. Hal inilah yang menyebabkan Draupadi sangat menjaga harga diri dan martabatnya sebagai seorang perempuan. Draupadi merupakan simbol nilai harga diri dan martabat yang sangat kuat. Ketika Draupadi dipertaruhkan dalam permainan dadu oleh suaminya Yudhisthira dan kemudian dipermalukan oleh Dussasana di hadapan para Kurawa, Draupadi menunjukkan keteguhan dan keberaniannya. Meskipun

mengalami penghinaan yang mendalam, Draupadi tidak menyerah pada keadaan dan tetap mempertahankan martabatnya sebagai seorang perempuan.

Namun, yang membedakan versi Kamala Subramanian adalah penekanan pada Draupadi. Ia bukan korban pasif yang hanya menangis. Ia bertanya, mengkritik, dan melawan dengan intelektualitasnya. Ia bersumpah tidak akan menyanggul rambutnya sebelum darah Dussasana membasuhnya. Ini adalah bentuk perlawanan terhadap dehumanisasi perempuan. Hal ini tercermin dalam Manawa Dharmasastra I.32 yang menyatakan sebagai berikut.

*Dwidha krtwatmano deham ardhenā puruṣo'bhawāt,  
Ardhenā nārī tasyam sa wirayama smṛjam prabhuh.*

Terjemahan:

Dengan membagi dirinya menjadi sebagian laki-laki dan sebagian perempuan (ardha nari), ia ciptakan wirajaya dari wanita itu.

Sloka di atas menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama diciptakan oleh Tuhan. Laki-laki dan perempuan menurut pandangan Hindu memiliki kesetaraan karena keduanya tercipta dari Tuhan. Dengan demikian, perempuan dalam Hindu tidak merupakan subordinasi dari laki-laki. Demikian pula sebaliknya. Kedua makhluk yang berbeda jenis kelamin ini memang tidak sama. Perbedaan tersebut adalah untuk saling melengkapi. Ini artinya bahwa laki-laki dan perempuan menurut pandangan Hindu memiliki kesetaraan.

Nilai moral yang terkandung adalah bahwa martabat perempuan harus dijunjung tinggi, dan ketidakadilan terhadap perempuan harus dilawan. Kesabaran bukan berarti pasrah menerima perlakuan tidak adil, tetapi justru menjadi kekuatan untuk melawan dengan cara yang bermartabat.

##### 5. Nilai Pengendalian Diri dan Bahaya Hawa Nafsu

Secara tematik, nilai pengendalian diri dan peringatan terhadap bahaya hawa nafsu merupakan salah satu pesan moral utama dalam Sabha Parwa. Seperti dinyatakan dalam deskripsi Kakawin Sabha Parwa, teks ini mengandung nilai-nilai moral/etika dan kepemimpinan yang mengajarkan tentang pentingnya pengendalian diri dalam menghadapi berbagai godaan duniawi (Pustaka Larasan, 2006: 4). Kegagalan Yudhisthira mengendalikan kecanduan judinya dan kehancuran Duryodhana akibat iri hati menjadi peringatan abadi tentang konsekuensi dari hawa nafsu yang tidak terkendali.

Dalam *Vīracaritam Mahābhārata*, kisah Yudhisthira menggambarkan bagaimana seorang raja yang bijaksana sekalipun dapat jatuh karena satu kelemahan fatal. Sebagaimana dijelaskan dalam literatur akademik, Yudhisthira digambarkan dalam *Vīracaritam* sebagai sosok yang terjerumus ke dalam judi meskipun mengetahui bahayanya, dan tanpa henti serta tanpa pikir panjang terus meninggalkan taruhannya, kehilangan seluruh harta benda dan aset pribadinya, dibutakan oleh harapan akan kemenangan yang tak pernah terjadi (Bhide, 2007: 294).

Studi tentang kecanduan judi dalam teks-teks India kuno ini menunjukkan bahwa perilaku Yudhisthira menunjukkan bahwa akal sehat dan kebijaksanaan yang selama ini menjadi ciri khasnya luntur di hadapan hawa nafsu. Lebih lanjut, analisis filosofis tentang tindakan Yudhisthira menegaskan bahwa kelemahannya bukan sekadar ketidaksengajaan, melainkan suatu kondisi di mana alasan untuk tidak bermain dadu gagal melawan keinginan yang sangat kuat untuk melakukannya (Chatterjee, 2018: 50), menunjukkan bagaimana hasrat dapat menguasai bahkan pribadi yang paling bijaksana sekalipun.

Yudhisthira adalah raja bijaksana, tetapi memiliki kelemahan berupa kecanduan judi. Sakuni memanfaatkan kelemahan ini untuk menghancurkannya. Kamala Subramanian menggambarkan bagaimana Yudhisthira terus mempertaruhkan segalanya meskipun terus kalah, menunjukkan bahwa hawa nafsu dapat mengalahkan akal sehat. Kecanduan judi Yudhisthira begitu parah sehingga ia mempertaruhkan saudaranya dan dirinya sendiri, bahkan istrinya Draupadi, tanpa mampu menghentikan lingkaran setan taruhan yang meningkat. Dalam kondisi ini, ia kehilangan tidak hanya harta benda dan kerajaan, tetapi juga

kebebasan dan martabat dirinya beserta keluarganya. Hal ini dapat dilihat dari Rg Veda 10.34 yang menyatakan sebagai berikut.

*Akṣáir mā́ dīvyah kṛṣím ít kṛṣasva  
vitté ramaśva bahú mányamānaḥ  
tátra gāvah kitava tátra jāyā́  
tán me ví caṣṭe savitáyám aryáḥ*

Terjemahan:

Janganlah bermain dadu, bertanilah! Nikmatilah hartamu dan hargailah itu tinggi-tinggi. Di sanalah sapimu, wahai penjudi, di sanalah istrimu. Inilah yang dinyatakan Dewa Savitar yang mulia kepadaku.

*Sloka* dari Rg Veda 10.34 ini mengandung pesan moral yang sangat kuat menentang praktik perjudian. Secara garis besar, *sloka* tersebut menyerukan kepada para penjudi untuk berhenti bermain dadu dan berdiri teguh dalam hidup yang stabil, karena kebahagiaan sejati tidak ditemukan di meja judi melainkan dalam mensyukuri apa yang telah dimiliki. Penjudi diajak untuk menikmati hartanya dan menghargainya setinggi-tingginya, bukan mempertaruhkannya dengan sia-sia. Lebih lanjut, *sloka* ini mengingatkan bahwa di sanalah di rumah, di ladang, di tengah kehidupan nyata sapi sebagai simbol kekayaan dan istri sebagai simbol keluarga berada, bukan di atas dadu yang penuh ketidakpastian. Dengan demikian, inti *sloka* ini adalah peringatan bahwa seorang penjudi telah kehilangan perspektif karena meninggalkan keluarga dan harta bendanya demi mengejar ilusi kemenangan, dan satu-satunya jalan keselamatan adalah berhenti berjudi, kembali ke kehidupan nyata, serta mengendalikan hawa nafsu.

Nilai moral yang dapat dipetik adalah pentingnya pengendalian diri, terutama terhadap hal-hal yang dapat menjadi kelemahan pribadi. Setiap orang memiliki titik lemah, dan kehati-hatian diperlukan agar kelemahan itu tidak dieksploitasi oleh pihak lain.

Duryodhana dihancurkan oleh iri hati. Ketika melihat kemegahan Indraprastha, ia tidak mampu menahan perasaan iri yang kemudian berkembang menjadi kebencian dan obsesi. Kamala Subramaniam menggambarkan Duryodhana sebagai sosok yang sebenarnya memiliki banyak kebaikan, tetapi iri hati menghancurkan segalanya:

“Dhuryodhana adalah contoh seorang pangeran yang baik tetapi terhalang oleh rasa iri dalam hidupnya” (Subramaniam, 2007: 167).

Dhuryodhana adalah contoh seorang pangeran yang baik tetapi terhalang oleh rasa iri dalam hidupnya. Mengajarkan makna mendalam tentang bagaimana potensi kebaikan seseorang dapat hancur oleh emosi negatif yang tak terkendali. Duryodhana pada dasarnya memiliki kualitas kepemimpinan, keberanian, dan kesetiaan kepada para sahabatnya, namun semua kebaikan itu menjadi sia-sia karena ia membiarkan rasa iri terhadap Pandawa menguasai hatinya. Iri hati inilah yang menjadi penghalang utama, mengaburkan akal sehat dan pertimbangan moralnya sehingga ia lebih memilih tindakan curang dan permusuhan daripada keadilan dan kebenaran (*dharma*). Cerita ini memberi pesan universal bahwa menjadi baik dalam aspek formal atau duniawi tidaklah cukup jika di dalam hati masih ada iri yang menggerogoti kedamaian dan keadilan. Makna ini mengingatkan setiap orang bahwa perbandingan terus-menerus dengan orang lain hanya akan melahirkan penderitaan dan tindakan destruktif, sebagaimana yang akhirnya menimpa Duryodhana.

#### 6. Nilai Religius dan Keteguhan Hati

Nilai religius dan keteguhan hati merupakan fondasi spiritual yang memperkuat karakter para tokoh *Sabha Parwa* dalam menghadapi ujian hidup. Penelitian tentang pengembangan bahan ajar Mahabharata mengidentifikasi bahwa nilai religius merupakan salah satu nilai karakter utama yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Mahabharata, khususnya *Sabha Parwa*, mengandung ajaran-ajaran spiritual yang mendalam tentang pengabdian kepada Tuhan, keteguhan iman, dan penyerahan diri kepada Yang Ilahi (Trimo dkk, 2025: 695). Nilai ini tercermin dalam doa Draupadi kepada Krishna saat ia tidak

mendapat pertolongan dari manusia mana pun, serta dalam pelaksanaan upacara Rajasuya sebagai bentuk pengabdian kepada para dewa.

Upacara Rajasuya yang dilakukan oleh Pandawa, khususnya Yudhisthira, mencerminkan nilai-nilai religius yang mendalam dan penting dalam pelaksanaan upacara ini. Pandawa menunjukkan rasa hormat dan pengabdian kepada para dewa serta tradisi agama yang telah diwariskan. Mereka melakukan serangkaian ritual dan persembahan yang bertujuan untuk mendapatkan berkah dari dewa-dewa, serta mengukuhkan posisi mereka sebagai pemimpin yang sah. Nilai religius ini terlihat dalam persiapan yang matang, di mana Pandawa tidak hanya menaklukkan kerajaan-kerajaan di sekitarnya, tetapi juga memastikan bahwa setiap langkah diambil dengan kesadaran akan kehendak Tuhan. Upacara ini bukan hanya sekedar perayaan kekuasaan, tetapi juga merupakan pengakuan atas keterhubungan antara dunia manusia dengan Tuhan, di mana tindakan mereka dipandu oleh prinsip-prinsip *dharma* dan upaya untuk mencapai kesejahteraan bagi seluruh rakyat. Hal ini sesuai dengan *sloka* Bhagavad Gita Bab IX-27 yang disebutkan sebagai berikut.

*yatkarōṣi yadaśnāsi yajjuhoṣi dadāsi ca,  
yattapasyasi kaunteya tatkuruṣva madarpaṇam.*

Terjemahan:

Apa pun kau perbuat, apa pun kau makan, apa pun kau persembahkan, apa pun kau berikan, apa pun pertapaan kau lakukan, laksanakanlah itu, oh Putra Kunti (Arjuna) sebagai persembahan padaku (Tim Pengkaji, 2021: 236 )

*Sloka* ini mengajarkan bahwa segala aktivitas manusia, baik yang bersifat jasmani seperti tindakan sehari-hari dan makan, maupun yang bersifat ritual seperti persembahan suci, sedekah, serta pertapaan atau meditasi, harus dilaksanakan dengan kesadaran sebagai persembahan kepada Tuhan. Dengan kata lain, Krishna menasihati Arjuna untuk mengabdikan setiap perbuatan, tanpa kecuali, kepadanya. Konsep ini disebut *sarva-karma-arpana*, yaitu mempersembahkan segala hasil dan pelaksanaan tindakan kepada yang ilahi. Ketika seseorang makan, ia tidak melakukannya untuk memuaskan lidahnya, melainkan sebagai penerimaan *prasadam*. Ketika bekerja, ia bekerja sebagai bentuk bhakti, bukan terdorong oleh ambisi pribadi. Bahkan tindakan memberi, melakukan ritual, atau bertapa harus dilepaskan dari ego dan keinginan akan hasil. Mengubah orientasi hidup untuk diri sendiri dapat menjadi jalan spiritual; tidak perlu meninggalkan dunia; cukup dengan melaksanakan segala tugas dengan kesadaran bahwa semuanya dipersembahkan kepada Tuhan sebagai bentuk cinta dan bhakti sejati

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis hermeneutik terhadap *Sabha Parwa* dalam *Viracaritam Mahābhārata* karya Kamala Subramaniam, dapat disimpulkan bahwa epos ini mengandung nilai-nilai moral yang sangat relevan untuk merespons degradasi moral di era kontemporer. Enam nilai moral utama yang ditemukan meliputi: (1) nilai keadilan dan kebenaran (*dharma*), yang menekankan bahwa kebenaran harus disertai kearifan karena ketaatan buta terhadap aturan tanpa mempertimbangkan konteks dapat menjerumuskan seseorang pada kehancuran; (2) nilai tanggung jawab dan integritas, yang mengajarkan bahwa seorang pemimpin harus mampu mengendalikan kelemahan pribadi karena setiap keputusan memiliki konsekuensi luas; (3) nilai kesetiaan dan pengkhianatan, yang menunjukkan bahwa kesetiaan yang tulus pada akhirnya akan mendapatkan pertolongan, sementara tipu daya hanya membawa kehancuran; (4) nilai kehormatan dan martabat perempuan, yang menegaskan bahwa perempuan memiliki kesetaraan dengan laki-laki dan ketidakadilan terhadap perempuan harus dilawan dengan cara yang bermartabat; (5) nilai pengendalian diri dan bahaya hawa nafsu, yang mengingatkan bahwa iri hati dan kecanduan dapat menghancurkan potensi kebaikan seseorang; serta (6) nilai religius dan keteguhan hati, yang

mengajarkan bahwa segala aktivitas harus dilaksanakan sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan.

*Sabha Parwa* versi Kamala Subramaniam memberikan penekanan khusus pada dimensi psikologis dan dilema moral para tokoh, sehingga menjadikannya bukan sekadar cerita kuno, melainkan cermin etika sosial dan personal yang hidup. Nilai-nilai moral ini dapat diinternalisasikan dalam pendidikan karakter dan pembangunan kesadaran etis di tengah tantangan modern seperti korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, disorientasi nilai akibat teknologi, serta krisis integritas di berbagai lapisan masyarakat. Dengan demikian, *Sabha Parwa* tidak hanya berfungsi sebagai warisan sastra, tetapi juga sebagai sumber ajaran moral yang transformatif bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardaswari, D. P. P. (2023). The dynamics of power and morality in the Sabha Parwa. *Jurnal Filsafat dan Etika Sosial*, 8(1), 1-15.
- Bhide, M. V. (2007). *Psycho-social analysis of gambling in the Mahabharata*. Pune: Bhandarkar Oriental Research Institute.
- Chatterjee, S. (2018). The fall of Yudhishtira: A philosophical analysis of addiction in ancient texts. *Journal of Indian Philosophy and Ethics*, 23(2), 45-58.
- Dharmaputra, I. G. N. A. (2021). *Sabha Parwa: Analisis teks dan konteks sosio-historis*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Ekaasa, I. K. P., & Putra, I. N. T. A. (2025). Kepemimpinan berbasis dharma dalam ajaran Hindu. *Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 12(1), 130-145.
- Fadilah, S., dkk. (2025). Harga diri perempuan dalam perspektif budaya. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 9(1), 120-135.
- Febrianti, N. P. A., dkk. (2024). Degradasi moral di era digital: Tantangan dan solusi. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 11(1), 1-15.
- Jana, I. G. A. P. A., dkk. (2024). The relevance of Mahabharata as a source of moral values. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(2), 105-120.
- Mahadewi, I. A. G. A. (2023). Nilai-nilai kehidupan dalam wiracarita Ramayana. *Śruti: Jurnal Agama Hindu*, 3(2), 269-275.
- Mejaya, I. N. (2024). Humanisme dalam Mahabharata versi Kamala Subramaniam. *Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*, 9(4), 4380-4395.
- Mualif, A. (2022). Moral sebagai fondasi sosialisasi individu. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 1-10.
- Munshi, K. M. (1965). *Foreword*. In K. Subramaniam, *Mahabharata*. Bombay: Bharatiya Vidya Bhavan.
- Park, S. (2022). Technology and moral value systems in contemporary society. *Journal of Digital Ethics*, 15(3), 355-370.
- Ridwan, dkk. (2026). Integritas sebagai benteng profesional. *Jurnal Etika Profesi Hukum*, 4(1), 10-25.
- Rulitawati. (2018). Tanggung jawab dan etika kepemimpinan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 100-110.
- Saffana, N. (2023). Pengaruh media massa terhadap penurunan moral remaja. *Jurnal Komunikasi dan Sosial*, 6(1), 45-55.
- Subramaniam, K. (2007). *Mahabharata* (Revisi ed.). Jakarta: Paramitha.

- Sulastri, N. M. (2019). Kesetiaan dalam perspektif budaya Hindu. *Jurnal Dharma Duta*, 17(2), 265-280.
- Syakira, A. dkk. (2025). Pendekatan hermeneutik Gadamer dalam penelitian sastra. *Jurnal Filsafat dan Metode Riset*, 3(1), 55-70.
- Tim Pengkaji. (2021). *Bhagavad Gita dan sloka-sloka pilihan*. Surabaya: Paramitha.
- Trimo, I. W. dkk. (2025). Pengembangan bahan ajar berbasis Mahabharata. *Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 11(2), 685-700.